

Menyambut Hari Lingkungan Hidup, 5 Juni 2014

4 Juni 2014

Kekuasaan vs Pelestarian Lingkungan

Oleh

Muhammad Arsyad



Dosen Fisika FMIPA UNM Makassar dan Peneliti Karst

Simak Juga di www.tribun-timur.com

ada komentar soal opini ini, kirim ke [facebook tribun timur berita online makassar](https://www.facebook.com/tribun-timur-berita-online-makassar)

Sedunia ditetapkan dalam sidang umum PBB tahun 1972 untuk menandai pembukaan Konferensi Lingkungan Hidup di Stockholm. Hari merupakan instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan mendorong perhatian dan tindakan politik di tingkat dunia.

Tahun ini, Hari Lingkungan Hidup diperingati dengan tema mengglobal yakni *Raise Your Voice, Not the Sea Level*. Indonesia mengukung tema *Satukan Langkah, Lindungi Ekosistem Pesisir dari Dampak Perubahan Iklim*.

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari 17.504 pulau, termasuk 5 (lima) pulau besar, yaitu pulau: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Wilayah pesisir dan laut Indonesia memiliki arti penting tersendiri, karena sekitar 30% mangrove dan terumbu karang terbaik dunia berada di Indonesia, sekitar 65% kabupaten/kota terletak di kawasan pesisir, dan sektor kelautan dapat menampung lebih dari 16 juta tenaga kerja. Untuk itulah, Presiden SBY menerapkan *4 track strategy, pro growth, pro job, pro poor, dan pro environment*. Tujuannya adalah untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dengan pemerataan (*sustainable growth with equity*).

Kelestarian lingkungan adalah suatu keniscayaan yang harus dijaga dan dipelihara secara terus menerus. Sehingga, kita perlu dan harus terus dikomandangkan dengan lantang bahwa telah terjadi berbagai kerusakan dan degradasi yang luar biasa dan mengancam keberlanjutan Indonesia. Di sektor kehutanan telah terjadi deforestasi yang meningkat dalam beberapa dekade ini. Bank Dunia (2003) dan Departemen Kehutanan melaporkan, tingkat deforestasi di Indone-

tiga tahun terakhir terjadi peningkatan lahan tambang lebih dari tiga kali lipat (344%) dari 200,4 Ha pada 2004 menjadi 690,3 Ha pada 2007

sia telah mencapai lebih dari dua juta hektare per tahun. Secara total, luas hutan kita mengalami pengurangan yang sangat signifikan. Penduduk sebesar 244 juta jiwa pada 2014 membuat tekanan terhadap lingkungan semakin besar. Paling tidak, 40 juta penduduk Indonesia tergantung pada keanekaragaman hayati di pantai dan perairan. Saat yang sama, sekitar 11,37% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, dengan jumlah penduduk miskin di desa lebih besar daripada di kota. Penduduk desa mempunyai akses yang lebih besar terhadap hutan di sekitar mereka tinggal, daripada penduduk kota. Sekitar 43% penduduk Indonesia masih tergantung pada kayu bakar. Hingga akhir 2013, proporsi penduduk Indonesia terhadap akses air minum yang aman dan terlindungi sudah mencapai 61,83 persen dan diharapkan di akhir 2015 akan mencapai 68,87 persen sesuai target MDGs. Berarti, masih ada sekitar 31,13% yang belum tersentuh air bersih dan sangat tergantung pada air. Tahun 2000, Jawa dan Bali telah mengalami defisit air 53.000 m³ dan 7.500 m³, sementara Sulawesi 42.500m³. Saat yang sama pula perlu diingat, banjir telah terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kita telah salah mengelola air di bumi ini.

Hutan di Indonesia merupakan sumber daya alam dan komponen lingkungan hidup yang amat penting dan strategis, yakni sebagai suatu sistem penyangga kehidupan dengan 3 (tiga) fungsi utamanya yang meliputi fungsi

si konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi. Fungsi-fungsi tersebut dengan jelas telah diatur dan ditetapkan dalam UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Ketiga fungsi tersebut memiliki hubungan timbal balik dan saling mengisi.

Oleh karena itu, pengelolaan fungsi tersebut amat penting, demi tercapainya optimalisasi fungsi secara berkelanjutan serta memberikan makna yang sangat mendalam bagi kelangsungan pembangunan bangsa dan negara kita, masa kini dan akan datang. Untuk kasus Sulsel dengan kawasan karst Maros-Pangkep dengan kekayaan yang tak ternilai harganya juga mengalami hal serupa dengan perubahan penutupan lahan (Kurniawan, 2010) terutama lahan penambangan. Berdasarkan interpretasi citra satelit (Landsat ETM-7) tahun 1980-2004 dan 2007, memperlihatkan pertumbuhan luasan lahan tambang. Tahun 1989, lahan penambangan berada di bagian utara dan sedikit di bagian tengah, tetapi pada tahun 2004 lahan penambangan berkembang secara pesat secara linier. Tahun 2007, peningkatannya menjadi eksponensial. Selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan lahan tambang lebih dari tiga kali lipat (344%) dari 200,4 Ha pada tahun 2004 menjadi 690,3 Ha pada tahun 2007. Perubahan luasan lahan tambang ini sangat berpengaruh pada fungsi ekologis kawasan karst, terutama berkaitan dengan kemampuan kawasan menyimpan (menyerap, menampung dan mengalirkan air). Akibatnya, dari analisis data debit air (Arsyad, 2013) ter-

lihat bahwa ketersediaan debit air di Kawasan Karst Maros pada tahun 2000 sekitar 8,00 m³/s terus mengalami penurunan sampai tahun 2004 sekitar 6,00 m³/s. Debit air ini cenderung berada pada harga yang sama sampai tahun 2007.

Jelas, ada benang merah yang dapat diambil antara kerusakan lingkungan dengan pola hidup dan tingkah laku masyarakat. Perubahan pola perilaku dan pola berpikir memegang peranan penting. Perubahan perilaku sudah dilakukan, karena bisa diamati dan saling mengajal satu sama lain untuk membersihkan diri dari sifat tamak-rakus dan sifat jelek lainnya.

Untuk, perubahan pola berpikir yang menjadi masalah, karena membutuhkan waktu panjang dan lintas generasi. Bagaimana memelihara hutan dengan kearifan lokal seperti yang ditunjukkan masyarakat adat dapat menjadi pelajaran berharga bagi kaum terpelajar. Masyarakat adat terbiasa mengamalkan apa yang mereka butuhkan saja sambil mencoba mendulang terhadap siklus alam. Mereka bercocok tanam sesuai kemampuan tanah untuk melakukan *recycle hara*.

Bulan Oktober 2014 adalah tahun transformasi kekuasaan dengan segala akibatnya. Masyarakat dapat menilai dengan bijak, capaian cawapres mana yang mengad *pro environment* untuk lestarikan lingkungan yang baik, sehingga kita dapat wariskan lingkungan yang anak dan cucu. Memimpin yang tepat di bagian perubahan pola pikir untuk mewujudkan tujuan bernegara sebagai mana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. (*)

email opini: opintribuntimur@gmail.com